

NASKAH *BABAD SUMEDANG* KARYA R.A.A. MARTANAGARA: KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER

Dedi Irawan

STKIP Sebelas April Sumedang
Pos-el: dedirawan157@gmail.com

ABSTRAK

Naskah Babad Sumedang Karya RAA. Martanegara: Kajian Struktur dan Nilai Karakter. Babad Sumedang merupakan warisan budaya nenek moyang yang saat ini keberadaannya kurang disosialisasikan dan dimanfaatkan dengan baik. Dikhawatirkan punah karena terlupakan. Secara umum naskah Babad Sumedang karya Raden Arya Adipati Martanegara menceritakan sejarah kepemimpinan para Bupati Sumedang di masa lalu. Beberapa periode kebutuhan disajikan di dalamnya dengan bentuk penyajian berbentuk puisi lirik atau dalam Sastra Sunda disebut dengan *pupuh*, yaitu sebanyak 872 buah. Penelitian ini hanya mengambil satu bagian cerita yaitu pada periode pemerintahan Pangeran Geusan Ulun (PGU) sebanyak 208 bait. Analisis struktur dan nilai karakter yang terkandung dalam naskah Babad Sumedang menggunakan model penganalisisan teori A.J. Greimas. Hasil analisis naskah, mengungkapkan, bahwa struktur teks Babad Sumedang meliputi tiga bagian penceritaan, yaitu orientasi, rekaman peristiwa, dan reorientasi yang sejalan dengan unsur penceritaan naskah, yaitu alur penceritaan. Unsur lain yang turut mendukung struktur naskah adalah tokoh, latar dan tema. Selanjutnya analisis tentang nilai karakter pada tokoh PGU menghasilkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter pada tokoh utama yang mencerminkan karakter pemimpin, di antaranya; religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, solidaritas, dan bertanggung jawab.
Kata kunci : *babad Sumedang, struktur teks, nilai karakter*

ABSTRACT

The Manuscript Babad Sumedang by RAA. Martanegara: Study of Structure and Character Values. Babad Sumedang is an ancestral cultural heritage that is currently existence less socialized and put to good use. It is feared extinct since forgotten. Generally manuscript Babad Sumedang by Raden Arya Adipati Martanegara tells the history of the Regent Sumedang leadership in the past. Some Bupati periods presented therein with a form of presentation is poetry in the lyrics or Sundanese literature called the *pupuh*, as many as 872 pieces. This study took only one part of the story is in the period of the reign of Prince Geusan Ulun (PGU) 208 stanzas. Analysis of the structure and the character values contained in the manuscript Babad Sumedang using theoretical models analyzing A.J. Greimas. The results of the text analysis, revealed that the structure of the text of the Chronicle Sumedang includes three parts storytelling, ie orientation, recording events, and the reorientation in line with the storytelling elements of the script, which is the story telling. Another element that contributed to the structure of the script is the characters, settings and themes. Further analysis of the character values in the figure PGU produce that there are some characters on the main character values that reflect the character of leaders, among them; religious, honest, discipline, hard work, social care, solidarity, and responsible.

Keywords: *chronicle Sumedang, structure of the text, character values*

A. PENDAHULUAN

Babad merupakan sastra klasik yang berisi kisah atau cerita yang dikemas dalam bentuk puisi tradisional atau *pupuh*. Pengertian babad tercantum

dalam Kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015: 44), babad diartikan sebagai *carita kajadian jaman baheula* (cerita kejadian zaman dahulu) dan disejajarkan dengan kata *sajarah* (sejarah). Di dalamnya

dicontohkan beberapa babad seperti Babad Galuh, Babad Sukapura, *Babad Sumedang* dan Babad Pulau Jawa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa babad adalah kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah; cerita sejarah. Disebutkan pula bahwa babad sama dengan riwayat, sejarah, tambo, dan hikayat.

Dalam dua kamus tersebut babad baru diartikan sebagai cerita yang berisi sejarah zaman dulu yang disajikan dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura dan Sasak. Sumber lain menyebutkan bahwa babad merupakan salah satu genre cerita sejarah tradisional (historiografi tradisional) yang ditulis dalam bentuk prosa dan tembang macapat (bentuk puisi Jawa tradisional), (Khumairoh, 2014: 15). Lebih lanjut Khumairoh menyebutkan bahwa umumnya babad berisi cerita tentang mitologi, legenda, adat-istiadat, dan cerita sejarah.

Sebagai contoh babad yang ditemukan dan menjadi objek kajian penelitian ini adalah Babad Sumedang. Babad Sumedang merupakan salah satu warisan budaya yang berupa naskah kuno yang ditulis sebagai rekam jejak cerita tentang perjalanan hidup tokoh pemimpin Sumedang pada masa lampau serta gambaran umum Sumedang tempo dulu pada zaman kerajaan. Adapun naskah kuno diartikan sebagai dokumen hasil tulisan tangan atau mesin tik yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun berisi berbagai pengetahuan berkaitan dengan adat istiadat atau budaya masa lampau yang mengandung nilai historis yang ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa daerah, (Zulfitri, 2014: 82). Naskah kuno *Babad Sumedang* menggambarkan kepada generasi sekarang tentang kehidupan Sumedang di zaman dahulu agar generasi ke generasi dapat mengetahui dan tidak lupa sejarahnya. Hal yang paling menonjol

diceritakan dalam naskah tersebut adalah cerita sosok pemimpin Kerajaan Sumedang : Pangeran Geusan Ulun, Dipati Ukur, Bagus Rangin, Pangeran Sugih dan tokoh lainnya. Hal tersebut membuat pembaca beroleh gambaran tentang bagaimana sosok pemimpin Sumedang pada zamannya.

Naskah *Babad Sumedang* sebagai salah satu warisan berharga di Sumedang atau Indonesia ini sayangnya belum banyak diketahui oleh masyarakat, baik tentang keberadaannya maupun tentang kandungan isinya. Salah satu penyebabnya adalah karena jumlah eksemplar naskah yang tersebar di masyarakat sangat sedikit. Naskah tersebut hanya tersimpan di beberapa tempat saja seperti di Perpustakaan Museum Geusan Ulun dan beberapa orang saja yang memilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan museum, diterangkan bahwa tidak banyak orang yang berkunjung dengan tujuan membaca naskah Babad Sumedang atau sekedar membaca.

Selain itu, permasalahan terjadi pada penggunaan bahasa dalam penulisan naskah *Babad Sumedang* ini. Dengan digunakannya Arab Pegon dan bahasa Sunda *buhun* (bahasa Sunda kuno) yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari membuat kebanyakan masyarakat tidak bisa membaca atau mencerna isi bacaan karena tidak mengerti bahasanya, sehingga secara tidak langsung ketertarikan masyarakat untuk mengapresiasinya menjadi berkurang. Naskah yang tidak tersosialisasikan ini dikhawatirkan lama kelamaan akan terlupakan dan hilang dimakan waktu. Sangat disayangkan jika naskah tersebut terlupakan dan tidak dimanfaatkan. Oleh sebab itu perlu ada upaya untuk pemanfaatan naskah dengan mengenalkannya kepada masyarakat terkait isi kandungan dan bentuk warisan

budaya naskah babad ini. Salah satu cara untuk mengenalkan dan melestarikan babad ini dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sebagai sebuah karya sastra, babad dianggap efektif untuk menjadi salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan Kosasih (2013: 1) bahwa pelajaran sastra merupakan wahana efektif bagi pengembangan karakter siswa, disebabkan karena dalam karya sastra terdapat unsur emosional, intelektual, sosial, dan moralitas. Syarief Hidayat, dosen Fakultas Ilmu Budaya UNPAD, mengatakan bahwa naskah kuno bisa menjadi inspirasi pembinaan karakter masa kini, sebab naskah kuno mampu mengungkap pola pikir dan aktivitas kehidupan masyarakat Nusantara pada masa silam. Babad sebagai karya sastra klasik memiliki kisah menarik terkait sejarah. Di dalamnya ditemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat digali dan lebih lanjut diterapkan dalam kehidupan sebagai warisan nenek moyang dalam berperilaku. Dalam naskah *Babad Sumedang*, perilaku dan karakter tokoh pemerintahan Sumedang dikisahkan dalam naskah. Penulis memiliki asumsi bahwa karakter tersebut bisa menjadi gambaran, pembelajaran dan panutan dalam berperilaku khususnya pada generasi muda (siswa). Selain itu, sastra klasik perlu diajarkan pada siswa karena merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, sastra klasik berupa babad tersebut yang mengandung karakter dan nilai-nilai kepribadian luhur, perlu disosialisasikan dan diperkenalkan kepada peserta didik sebagai generasi muda dalam ranah pendidikan formal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan naskah babad tersebut sebagai bahan pembelajaran di sekolah perlu adanya

kajian secara khusus. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap struktur dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya sehingga bisa disimpulkan kelayakannya untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Agar penelitian terlaksana dengan baik, diperlukan suatu metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan banyak dipengaruhi oleh penggunaan metode. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Penggunaan metode yang sesuai akan membantu dalam mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Siswanto (2010: 56) penelitian sastra, sebagaimana penelitian disiplin lain, bersandar pada metode yang sistematis. Hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya digolongkan ke dalam metode deskriptif. Selanjutnya Nawawi (1995: 63) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah atau langkah mencari solusi yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian seperti novel, drama, cerita pendek, dan puisi pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah penelitian dengan cara mengungkapkannya dan menggambarkan objek penelitian dengan apa adanya. Penggambaran tersebut didasarkan pada fakta-fakta yang ada secara objektif.

Dalam penelitian ini juga dilakukan penganalisisan struktur dan nilai sebuah karya sastra, sehingga metode penelitian tidak cukup sebatas deskriptif saja, tetapi juga analitis. Ratna

(2010: 53) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita sejarah (*Babad Sumedang*) secara logis. Fakta-fakta tersebut berupa struktur intrinsik dan nilai budaya. Mula-mula data dideskripsikan dengan tujuan menemukan unsur-unsur intrinsik. Unsur tersebut ditafsirkan untuk memperoleh gambaran makna yang terkandung di dalamnya, selanjutnya penafsiran unsur-unsur intrinsik dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kandungan nilai karakter.

Data dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah babad. Adapun sumber data penelitian berupa naskah *Babad Sumedang* karya Raden Aria Adipati Martanagara yang ditransliterasikan oleh Said Raksakusumah dan Edi S. Ekadjati yang diterbitkan tahun 1978 oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran. Naskah tersebut penulis dapatkan dari perpustakaan Geusan Ulun yang terdapat di Museum Geusan Ulun Kabupaten Sumedang yang berbentuk buku, ditulis dalam aksara Latin berupa tulisan mesin tik dengan jumlah 163 halaman. Naskah tersebut ditransliterasikan dari naskah asli *Babad Sumedang* yang ditulis dalam huruf *Arab Pegon* dan bahasa Sunda.

Naskah *Babad Sumedang* ini disusun dalam bentuk pupuh Sunda seperti *Sinom*, *Asmarandana*, *Kinanti*, *Dangdanggula* dan lain-lain. Adapun jumlah bait pupuhnya terdiri atas 872 buah pupuh yang semuanya secara berkaitan menceritakan secara naratif kisah sejarah kerajaan dan raja-raja Sumedang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data

berupa teknik analisis isi dan penelusuran *online* sebagai pelengkap informasi dalam analisis. Penelitian deskriptif analisis ini menggunakan diri pribadi peneliti sebagai instrumen, sebagaimana dikatakan Sugiyono (2012: 222) bahwa instrumen dalam penelitian kuantitatif deskriptif analisis adalah peneliti itu sendiri. Kemudian peneliti menggunakan instrumen tabel analisis skema aktan dan bagan fungsional AJ. Greimas untuk mengkaji strukturnya.

Dalam model ini penganalisisan teks cerita dibuat dalam skema aktan dan model fungsional untuk menampakkan dinamika tokoh dan alurnya. Skema aktan terdiri atas empat unsur yang berpengaruh dan dipengaruhi, di antaranya pengirim, objek, penerima, subjek, penolong dan penentang. Selanjutnya skema fungsional meninjau dinamika tokoh memuat situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap keberhasilan), dan situasi akhir (Sumiyadi, 2012: 88).

Sender, 'pengirim' adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. *Object*, 'objek' adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atas ide pengirim. *Subject* 'subjek' atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Helper*, 'penolong' adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Opponent*, 'penentang' adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencari objek. *Receiver*, 'penerima' adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek (Taum, 2011: 145)

Selain menunjukkan struktur aktansial, Greimas juga mengemukakan

model cerita yang tetap sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut fungsi, sehingga dinamakan struktur fungsional. Model fungsional berfungsi untuk menguraikan peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam fungsi aktan (Taum, 2011: 146). Dalam model ini muncul berbagai peristiwa yang bisa dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, perkawinan, pembunuhan, peperangan, dan sebagainya.

Model fungsional Greimas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Tahap awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan. Selanjutnya tahap cobaan awal subjek mulai mencari objek. Di dalamnya terdapat berbagai rintangan, maka disitulah subjek diuji kecakapannya. Transformasi sebagai alur ceritanya terdapat tiga tahapan cobaan atau rintangan yang menunjukkan usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap ini juga terlihat kemunculan pembantu dan penentang. Selanjutnya situasi akhir berarti gambaran akhir tentang keseimbangan atau kembalinya situasi kepada keadaan semula atau berakhirnya semua konflik dengan beroleh hasil, berhasil atautkah gagal mencapai objek. (Taum, 2011:147)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *Babad Sumedang* karya Raden Arya Adipati Martanagara merupakan teks hasil transliterasi dari naskah asli yang ditulis dalam huruf *ArabPegon*, berbahasa Sunda, dan berbentuk cerita puisi (tembang) atau disebut dengan puisi lirik. Naskah ini diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (LKUP) dalam

rangka pendokumentasian naskah kuno pada tahun 1978. Naskah yang ditransliterasikan itu diperoleh dari seorang warga yang bertempat tinggal di Cibitung, Padasuka, Sumedang. Pemilik naskah tersebut bernama Haji Muhamad Jen (dikemukakan dalam naskah).

Untuk mempermudah penelitian yang memfokuskan pada struktur dan kandungan nilai, penulis memilih hasil transliterasi naskah *Babad Sumedang* yang tersimpan di Perpustakaan Daerah. Naskah tersebut berbentuk tulisan mesin tik dengan ketebalan 163 halaman untuk inti (isi) babad, dan 10 halaman awal yang berisi cover, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan. Kata pengantar disampaikan oleh Edi S. Ekadjadi sebagai transliterator, pendahuluan pun ia sampaikan dengan mengemukakan garis besar isi naskah serta catatan-catatan penting dalam transliterasi.

Babad Sumedang ini berbentuk puisi lirik. Dalam masyarakat Sunda dikenal sebuah penceritaan yang dibuat dengan *dangding* yang terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang dinamakan *pupuh*. Biasanya setiap *pupuh* memiliki watak atau karakter tersendiri. Sebanyak 208 bait *pupuh* yang menjadi objek analisis penelitian ini, memuat kisah kerajaan pada masa Pangeran Geusan Ulun. Dalam 208 bait *pupuh* tersebut digunakan enam jenis *pupuh*, di antaranya *sinom*, *asmarandana*, *kinanti*, *pangkur*, *dangdanggula*, dan *durma*. Penyebutan *pupuh* ini diambil secara umum meskipun pada kenyataannya beberapa *pupuh* disebutkan dengan penamaan berbeda semisal *asmarandana* yang disebut juga *kasmaran*, *kasmarandana*, dan *pupuh pangkur* yang sering disebut juga *pungkur*. Adapun rincian *pupuh* sebagai objek penelitian ini sebagai berikut.

Objek Analisis Naskah Babad Sumedang

No.	Jenis Pupuh	Bait pada Naskah	Watak Pupuh
1	Sinom	1 – 22	Kegembiraan
2	Kasmaran/ Asmarandana	23 – 50	Saling Menyayangi
3	Kinanti	51 – 76	Prihatin, was-was
4	Pangkur	77 – 99	Nafsu, peperangan
5	Dangdanggula	100 – 125	Bahagia
6	Durma	126 – 150	Marah, Perang
7	Sinom	151 – 178	Kegembiraan
8	Dangdanggula	179 – 207	Bahagia
9	Asmarandana	208	Saling Menyayangi

Dilihat dari tabel di atas, kemunculan atau jumlah penggunaan jenis pupuh relatif berbeda. Hal ini menjadi penanda atau makna tersendiri dalam segi karakter penceritaan. Jika dijumlahkan setiap pupuh dari keenam jenis pupuh yang digunakan sinom berjumlah 49 buah, asmarandana berjumlah 28 buah, kinanti berjumlah 25 buah, pangkur berjumlah 22 buah, dangdanggula berjumlah 53, dan durma berjumlah 24 buah.

Dari jumlah setiap pupuh tersebut yang paling banyak adalah pupuh dangdanggula yang memiliki karakter penceritaan bahagia, serta pupuh sinom yang berkarakter menunjukkan kegembiraan. Suasana kegembiraan ditambah lagi dengan kasih sayang yang diperlihatkan oleh adanya pupuh asmarandana, sehingga jika dijumlahkan pupuh dengan karakteristik atau suasana

kegembiraan yaitu sebanyak 130 buah atau 63 % dari jumlah keseluruhan. Jumlah ini berbeda cukup jauh dengan jumlah penggunaan jenis pupuh durma, pangkur dan kinanti yang menunjukkan suasana atau karakter kemarahan, prihatin dan bersuhu panas seperti peperangan dan pertentangan yang jumlahnya hanya 78 buah atau sebesar tiga puluh tujuh persen saja. Dengan memaknai hal tersebut, dapat diungkapkan bahwa suasana penceritaan bagian babad ini lebih banyak bercerita tentang kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakan oleh para tokoh dibandingkan dengan kesedihan, rasa prihatin dan kemarahan atau peperangan.

Berikut ini dipaparkan beberapa bentuk pupuh yang dibuat untuk menceritakan kisah pangeran Geusan Ulun dalam naskah *Babad Sumedang* tersebut.

a. Sinom, dengan suasana kegembiraan

*Kocapkeun ieu carita,
Prabu Linggawastu tadi,
lambat lambat jumenengna,
ahirna mangké gumanti,
anu kasebut diluhur,
ngéréh nagri Sumedang,
ratu agama muslimin,
awit ngéréh eusi nagri agama
Buda. (bait ke-15)*

Terjemahan:

Dikisahkan cerita ini ,
Prabu Linggawastu tadi,
lama dan selamat bertahtanya,
akhirnya sampai diganti,
yang tersebut di atas,
memerintah negeri Sumedang,
ratu agama muslimin,
mulai memerintah seisi negeri agama
Buda.

Bait di atas menceritakan tentang kejayaan Prabu Linggawastu sebagai raja Sumedang yang pada saat itu sebagian besar beragama Buda, dengan begitu Prabu Linggawastu bisa leluasa untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam.

- b. Asmarandana, dengan suasana saling menyayangi

*Sanggeusna jeneng Bupati,
Geusan Ulun téh garwaan,
nu kaitung wargi keneh,
saestuna wargi Sumedang,
ngan tedak Pajajaran,
nami Nyimas Gedang Waru,
putri nu ahli tatapa. (bait ke-20)*

Terjemahan:

Setelah jadi Bupati,
Geusan Ulun memiliki istri,
yang masih terhitung saudara,
sebenarnya sanak Sumedang,
hanya saja turunan Pajajaran,
bernama Nyimas Gedang Waru,
putri seorang ahli bertapa.

Pengisahan dan pengenalan tokoh PGU di awal cerita dibentuk dengan pupuh asmarandana. Hal ini menunjukkan suasana bahagia dan saling menyayangi dari tokoh yang diceritakan bait di atas. Bait tersebut menceritakan bahwa PGU memiliki seorang isteri yang secara tidak langsung mereka saling menyayangi.

- c. Kinanti, dengan suasana was-was dan keprihatinan

*Pihaterna Geusan Ulun,
sadayaya-daya kairing.
Kocap Ratu Harisbaya,
saban poé saban peuting,
tambah-tambah kagiwangna,
méh teu bisa mengkek galih. (bait
ke-56)*

Terjemahan:

Berkata Geusan Ulun,
Saya mengikuti saja,
Diceritakan Ratu Harisbaya,
tiap hari tiap malam,
bertambah terpincutnya,
tidak bisa menahan hati.

Bait tersebut menceritakan tentang kegelisahan Harisbaya menahan nafsu yang tak dapat dia tahan karena ketertarikannya pada PGU. Tambah lagi PGU menetap terlebih dulu di Cirebon menambah rasa ingin bertemu pada Harisbaya yang pada akhirnya Harisbaya nekad bertemu. Kisah ini menunjukkan betapa khawatir dan was-wasnya tokoh Harisbaya. Begitu pun kemudian PGU dan Sayang Hawu diselimuti rasa khawatir ketika Harisbaya menemui dan menyatakain ingin ikut PGU.

- d. Pungkur, dengan suasana penuh nafsu dalam peperangan

*Saur Pangeran Girilaya,
ka sadaya balad-balad prajurit,
ku maranéh kudu susul,
sémahna urang Sumedang,
mun kasusul éta téh si Geusan
Ulun,
manusa kurang tarima,
kangaranan pangkat bupati. (bait
ke-77)*

Terjemahan:

Berkata Pangeran Girilaya,
pada semua prajurit perang,
oleh kalian harus disusul,
tamunya orang Sumedang,
kalau tersusul si Geusan Ulun,
manusia kurang berterima,
tersebutkan berpangkat bupati.

Pada bait pupuh pungkur tersebut dikisahkan Giri Laya yang sedang merasa kehilangan Harisbaya yang pergi bersama PGU. dengan penuh rasa marah dan nafsu menggebu memerintahkan perajuritnya untuk mengejar PGU dan rombongan yang kabur dari kerajaan. Kemarahan ini semakin diperkuat dengan gaya penyebutan Giri laya pada PGU dengan sebutan Si Geusan Ulun, manusia tidak tau terima kasih.

e. Dangdanggula, dengan suasana bahagia

*Tunda heula nu keur bungah galih,
Geusan Ulun sareng Harisbaya,
sasat keur oléng pangantén,
beurang peuting dirarubung,
ku sadaya ais pangampih,
pada mungpung kasukan,
ayeuna kacatur,
Girilaya sadatangna,
nu nyarusul balad-baladna
perjurit,
nu nyarusul garwana. (bait ke-100)*

Terjemahan:

Tunda dulu yang hati sedang berbahagia
Geusan Ulun dan Harisbaya,
tampak sedang masa pengantinan,
tiap malam dikerumuni,
oleh seluruh bujang-bujang,
dalam kesempatan bersuka-suka,
sekarang diceritakan,
Girilaya sedatangnya,
yang menyusul prajurit-prajurit perangnya,
yang menyusul istrinya.

Bait pupuh di atas menggambarkan suasana bahagia yang sedang dirasakan oleh PGU dan Harisbaya seolah-olah pengantin baru, dikerubuni para bujang yang siap melayani mereka. Hal ini dirasakan ketika mereka telah berhasil pergi dari Cirebon dengan perjalanan jauh dan sampai di Sumedang. Kesehariannya pun Harisbaya merasa bahagia karena bisa berada di Sumedang bersama PGU meskipun belum menjadi istrinya.

f. Durma, dengan suasana penuh kemarahan / peperangan

*Kacatukeun geus prung baé tarung
perang,
hanteu silih tanya deui,
jalma nu opatan,
dihurup ku ratusan,
tapi hanteu pisan gingsir,
najan opatan,
padangawatek aji.*

Terjemahan:

Diceritakan sudah mulai tarung perang,
tidak saling bertanya lagi,
orang yang berempat,
dikurung oleh ratusan,
tapi tidak sama sekali mengubah posisi,
walau berempat,
semua mengeluarkan ilmu.

Bait di atas menunjukkan kisah ketika peperangan antara empat kesatria Sumedang melawan serangan dari prajurit Cirebon pada peperangan kedua kalinya. Diceritakan betapa hebatnya kesatria Sumedang ketika menghadapi banyaknya lawan, ketika berada dalam kepungan, namun mereka dengan kesaktiannya bisa melawan.

Naskah Babad Sumedang disusun dengan tujuan tertentu, yang diungkapkan dalam penjelasan penulis

dalam naskah di antaranya sebagai berikut.

a) agar orang Sumedang, terutama kaum bangsawan mengetahui hal

ikhwal kebesaran bupati-bupati di Sumedang yang menjadi leluhur mereka;

- b) agar dijadikan pusaka guna dimanfaatkan oleh generasi mendatang; dan
- c) harapan mendapat berkat dari leluhurnya. (Raksakusumah, 1978, hlm. Vii)

Melihat tujuan tersebut tentunya penganalisisan babad ini ingin menunjukkan di antara tujuan yang disebutkan di atas, sehingga kita sebagai penerus generasi dan peserta didik sebagai generasi muda mengetahui sejarah Sumedang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah Babad Sumedang karya RAA Martanagara terdapat dua temuan yang menjawab permasalahan penelitian yang telah

dikemukakan pada bagian awal, di antaranya terkait struktur naskah, dan nilai karakter yang terkandung dalam naskah. Hal-hal tersebut dibahas dan diuraikan sebagai berikut.

1. Struktur dan Unsur Penceritaan Naskah

Penganalisisan struktur naskah menggunakan skema aktan dan model fungsional. Melalui pembagian peristiwa demi peristiwa dan kejadian pada setiap peristiwa, yang selanjutnya dianalisis melalui skema aktan dan model fungsional AJ. Greimas, didapatkan gambaran terkait struktur teks dari naskah *Babad Sumedang*. Adapun peristiwa secara garis besar yang dianalisis menyangkut peristiwa-peristiwa sebanyak dua puluh delapan, yaitu sebagai berikut.

Struktur Naskah Babad Sumedang Bagian Pangeran Geusan Ulun

No.	Bagian Struktur	Peristiwa pada naskah
1	Orientasi (pembukaan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan/ Doa 2. Silsilah naiknya PGU menjadi bupati 3. Kerajaan Sumedang menjadi kabupaten
2	Rekaman Peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> 4. PGU menimba ilmu ke Demak 5. Pertemuan dengan Giri Laya 6. Pulang dari Demak dan singgah ke Cirebon 7. Penyambutan PGU oleh kerajaan Cirebon 8. Pertemuan dengan Harisbaya dan Harisbaya tertarik pada PGU. 9. PGU bermalam di Cirebon 10. Harisbaya nekat keluar dari kamar untuk bertemu PGU di malam hari 11. Pertemuan Harisbaya dan PGU di Musola kerajaan 12. Harisbaya ikut ke Sumedang bersama PGU dan rombongan 13. Girilaya kehilangan Harisbaya 14. Girilaya mengutus pasukan untuk mencari dan mengejar PGU berserta Harisbaya 15. Peperangan Kesatria Sumedang melawan pasukan Cirebon 16. PGU dan Harisbaya tiba di Kutamaya 17. Penyambutan baik Harisbaya oleh masyarakat Sumedang 18. Kemenangan perang kesatria Sumedang dan pulang menuju Kutamaya 19. Pengiriman surat Girilaya kepada PGU dan meminta kembalinya Harisbaya. 20. Strategi penyerangan pasukan Cirebon diketahui Sayang Hawu

		<p>21. Peperangan kembali terjadi dan kembali dimenangkan oleh empat kesatria Sumedang</p> <p>22. Sayang Hawu dikabarkan meninggal dan kerajaan berpindah ke Dayeuh Luhur</p> <p>23. Kembalinya Sayang Hawu dari peperangan</p> <p>24. Kemarahan Sayang Hawu berbuah pembunuhan Nanggan dan sumpah janjinya.</p> <p>25. Girilaya mengirim surat pada Mataram untuk memintakan solusi.</p> <p>26. Girilaya diperintah dan memutuskan untuk menjatuhkan talak pada Harisbaya</p> <p>27. PGU menerima surat dari Mataram melalui utusan Cirebon,</p> <p>28. PGU memutuskan menebus talak Harisbaya dengan sebidang tanah 'Majalengka' kepada Cirebon.</p>
3	Reorientasi (penutup)	<p>29. Kembali rukunnya Sumedang-Cirebon, berujung kematian PGU dan Harisbaya</p>

Berdasarkan uraian pada 28 aktan dan model fungsional di atas, terlihat bahwa yang menjadi tokoh utama cerita adalah Pangeran Geusan Ulun. PGU mendapat kiriman undangan ke Cirebon oleh Giri Laya dan itu merupakan awal munculnya masalah. Istri Giri Laya – Putri Harisbaya – merasa tertarik dan jatuh cinta kepada PGU setelah diperkenalkan oleh Giri Laya. Suatu malam Harisbaya mendadak tak bisa tidur karena ingin bertemu dengan PGU, dan akhirnya memutuskan untuk mengunjungi PGU di musola tempat PGU tidur. Kemudian memutuskan untuk ikut pergi bersama PGU ke Sumedang Larang. Mereka sepakat melakukan pelarian dari kerajaan Cirebon di tengah malam itu bersama rombongan pengawal (Kandaga Lante).

Setelah mengetahui hal tersebut, Giri Laya tak tinggal diam. Dia mengutus tentaranya untuk mengejar PGU dan Harisbaya dan terjadilah peperangan di perbatasan Sumedang dan Cirebon. Peperangan pun dimenangkan oleh Sumedang sampai perang kedua kalinya. Pada akhirnya konflik dapat terselesaikan setelah Giri Laya mengirim surat pada Sinuhun Mataram tentang pengaduan kejadian tersebut yang kemudian dibalas dengan perintah untuk melaksanakan

talak dan tebusan talak dari PGU. PGU menebus talaknya dengan sebidang tanah yang disebut Majalengka, dan hal itu membuat hidup kembali rukun antara Sumedang dan Cirebon. PGU dan Harisbaya pun hidup bahagia sampai meninggal, dan pada akhirnya kerajaan diteruskan oleh anak mereka Pangeran Kusumahdinata.

Pembahasan struktur naskah langsung diarahkan pada struktur genre teks yang telah dikemukakan pada landasan teori, bahwa struktur babad sebagai teks yang mengemukakan cerita sejarah dibangun dari tiga sub pokok struktur yaitu orientasi atau pembuka cerita, rekaman peristiwa, dan reorientasi atau penutup cerita. Pada penganalisisan, terkait struktur tersebut telah dibuktikan. *Babad Sumedang* pada hakikatnya merupakan cerita sejarah namun pengemasannya dilakukan secara tradisional dalam naskah kuno berbentuk pupuh Sunda. Adapun keterkaitan antara formulasi aktan dengan struktur fungsional adalah korelasi pada tindakan tokoh. Struktur fungsional menjelaskan peranan aktan dalam formulasi aktan, sekaligus menjelaskan alur cerita.

Struktur babad tersebut juga didasarkan pada alur penceritaan sebagai salah satu unsur ceritanya.

Adapun tahapan alur, dalam cerita tersebut tergolong alur campuran yang merupakan jenis kombinasi atau gabungan dari alur maju dan alur mundur. Pengarang menuliskan cerita secara berurutan, selanjutnya menyisipkan kembali cerita di masa lalu. Sebagaimana terlihat dalam pengungkapan peristiwanya yang kadang penulis kembali menceritakan pada masa sebelumnya. Tahapan alur yang membangun cerita menunjukkan bahwa babad tersebut dibangun dari beberapa peristiwa yang saling berkaitan melalui tahapan pengenalan, pengungkapan peristiwa, komplikasi, klimaks, pelebaran sampai penyelesaian cerita. Selanjutnya tahapan tersebut disederhanakan ke dalam tiga kategori sebagaimana telah dijelaskan.

Struktur di atas tentu didukung oleh unsur-unsur cerita lainnya seperti penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut dapat diambil secara mudah setelah cerita dibuat dalam tabel pembagian peristiwa dan dianalisis dengan skema aktan dan tabel fungsional. Dengan begitu tergambar siapa saja tokoh yang ada, latar penceritaan, serta tema yang membawahi cerita.

Penokohan yang terdapat dalam bagian cerita *Babad Sumedang* di antaranya Pangeran Geusan Ulun, Sayang Hawu, Nanggan, Terong Peot, Kondang Hapa, Girilaya, Harisbaya, Sinuhun Mataram, Kiai Patih Cirebon dan tokoh pembantu lainnya seperti penghulu, penyamar, utusan dan prajurit. Dari tokoh-tokoh tersebut didapat peran tokoh utama yaitu Pangeran Geusan Ulun yang berperan sebagai tokoh protagonis. Selanjutnya sebagai penentang utama adalah Girilaya yang memiliki peran antagonis dikarenakan bertentangan dengan tokoh utama dalam cerita. Sayang Hawu sebagai tokoh bawahan utama yang kemunculannya sangat sering dalam cerita, dan Harisbaya sebagai tokoh

penerima yang menjadi penimbul konflik antara PGU dan Girilaya, sedangkan tokoh yang lainnya sebagai tokoh pembantu.

Unsur lain dalam cerita adalah latar. Latar yang ditemukan dalam babad mencakup latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu cerita tidak banyak dipakai atau diceritakan, hanya memuat beberapa di antaranya malam hari, pagi hari, ketika berangkat dan pulang dari Demak, dan zaman kerajaan terdahulu. Selanjutnya latar tempat yang diceritakan di antaranya Sumedang, Kutamaya, Cirebon, Demak, Mataram, Dago Jawa, Pasar, Dayeuh Luhur. Terakhir latar suasana pada babad digambarkan langsung dengan karakteristik pupuh yang digunakan sebagaimana teori Salmun dalam Danasmita (2001: 173). Adapun suasana yang ada di antaranya kegembiraan (*sinom*), saling menyayangi (*asmarandana*), was-was dan penuh keprihatinan (*kinanti*), penuh nafsu, kemarahan dan peperangan (*pungkur dan durma*), serta kebahagiaan (*dangdanggula*).

Unsur terakhir yang turut dianalisis adalah tema cerita. Tema sebagai unsur yang mendasari penceritaan naskah memiliki kedudukan cukup penting dalam sebuah cerita yang berlandaskan pada unsur lain. Adapun tema cerita bagian naskah *Babad Sumedang* tersebut adalah “perjuangan dan pengorbanan seorang pemimpin dalam mempertahankan kekuasaan dan cinta”. Tema ini mewakili cerita PGU yang berjuang mempertahankan dan mempertanggungjawabkan Harisbaya serta Kabupaten Sumedang dari serangan Cirebon yang terjerat konflik akibat cinta yang bersemi antara dirinya dengan Harisbaya - pemaistri Cirebon.

Nilai Karakter pada Naskah

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan

moral, nama atau reputasi. (Hornby & Parnwell, 1972) dalam Aqib (2011: 78). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur, 2010: 3). Dengan demikian nilai karakter merupakan ukuran benar dan salahnya perilaku yang dilakukan sehingga menjadi watak seseorang yang menopang kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Penganalisisan nilai karakter merupakan tahap akhir penelitian sebelum pada pemanfaatan hasilnya. Pada bagian penganalisisan nilai karakter, penulis meninjau karakter apa saja yang dimiliki tokoh PGU sebagai sosok pemimpin sesuai dengan cerita yang disajikan dalam *Babad Sumedang*. Adapun dari 18 nilai karakter yang ada menurut teori yang didasarkan dari beberapa nilai termasuk agama, Pancasila, sosial dan budaya, (Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah, 2009: 9), yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli

lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dari naskah tersebut terdapat sembilan karakter yang tergambat dari sosok PGU, di antaranya: karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air dan tanggung jawab. Dari semua karakter yang muncul dari tokoh PGU, menegaskan bahwa karakter tersebut biasanya dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik.

Adapun nilai karakter yang paling banyak muncul adalah tanggung jawab. Hal ini disadari karena sosok PGU selain sebagai makhluk sosial, ia juga sebagai pemimpin Sumedang yang seyogyanya bertanggung jawab atas apa yang menjadi amanat dan tugas yang ia emban. Selain itu, kerja keras juga banyak muncul dalam cerita sebagai karakter dari PGU. Hal ini menunjukkan bahwa PGU merupakan sosok yang patut diteladani dari sisi kepemimpinannya. Karakter seorang pemimpin dalam memimpin negara kekuasaan dengan penuh tanggung jawab dan kerja keras mengelola dan mempertahankan kekuasaan. Selain itu PGU juga memiliki keteladanan dalam beragama, disiplin, serta kejujuran dalam berperilaku dan berkata. Karakter dalam kehidupan sosial seperti sikap menghargai orang lain, berkomunikasi dan bersahabat dengan orang lain, serta rasa kepedulian pada keadaan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada naskah *Babad Sumedang* karya Raden Arya Martanagara pada bagian penceritaan Pangeran Geusan Ulun, diperoleh beberapa temuan di antaranya struktur penceritaan naskah, unsur-unsur penceritaan naskah, dan nilai karakter yang terkandung dalam tokoh utama naskah. Dari keseluruhan naskah babad

yang terdiri atas 876 bait pupuh, analisis hanya dilakukan pada objek penelitian yang dibatasi pada bagian penceritaan Pangeran Geusan Ulun saja yang mencakup 208 bait pupuh.

Struktur penceritaan naskah *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanagara diperoleh setelah melalui tahap penganalisisan dengan menggunakan teori analisis A.J. Greimas yang menggunakan skema aktan dan model fungsionalnya sehingga tergambar satu demi satu peristiwa serta fungsi tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis itu diperoleh sebanyak dua puluh delapan peristiwa yang ada pada naskah. Dari ke-28 peristiwa tersebut yang telah dianalisis dengan skema aktan dan model fungsional, diperoleh simpulan bahwa struktur teks pada naskah babad meliputi orientasi, rekaman peristiwa, dan reorientasi. Hal ini sejalan dengan struktur alur penceritaan yang menggambarkan tahapan pengenalan, pemunculan peristiwa, kemunculan konflik, klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Jika dilihat dan diselaraskan dengan peristiwa yang ditemukan di atas, maka yang termasuk pada orientasi adalah peristiwa nomor P1 – P2. Selanjutnya rekaman peristiwa mencakup seluruh peristiwa yang terjadi setelah tahap pengemalan yaitu mulai dari P3 sampai dengan P27. Kemudian akhir cerita atau reorientasi diceritakan pada P28. Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan dengan menggunakan unsur penceritaan dengan jalan cerita (alur) yang cukup jelas, yaitu menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan alur yang penceritaannya secara berurutan namun dipertengahan ada penceritaan ke belakang (*flashback*) dan kembali pada alur utama. Alur cerita membentuk tahapan alur dari mulai pengenalan, pengungkapan masalah,

komplikasi, klimaks, peleraian, dan tahap akhir penyelesaian.

Sebagai penguat struktur, terdapat pula unsur-unsur penceritaan naskah lain selain alur yang meliputi penokohan, latar, dan tema. Adapun tokoh yang terdapat dalam naskah di antaranya Pangeran Geusan Ulun sebagai tokoh utama, Sayang Hawu, Nanggana, Terong Peot, Kondang Hapa, Harisbaya, Giri Laya, para prajurit, para utusan Cirebon, dan Sinuhun Mataram serta tokoh figuran lainnya. Adapun latar penceritaan terbagi pada latar tempat, waktu dan suasana. Latar tempat pada cerita naskah *Babad Sumedang* di antaranya Sumedang, Kutamaya, perjalanan ke Demak, Cirebon, Dago Jawa, dan Dayeuh Luhur. Selanjutnya latar waktu yang digunakan dalam cerita, di antaranya zaman pemerintahan Mataram, sepulangnya dari Demak, malam hari, dan pagi hari. Adapun latar suasana pada penceritaan didukung dengan bentuk pupuh yang digunakan diantaranya kegembiraan (sinom), saling menyayangi (asmarandana), was-was dan penuh keprihatinan (kinanti), penuh nafsu, kemarahan dan peperangan (pungkur dan durma), serta kebahagiaan (dangdanggula).

Unsur lain dalam naskah adalah tema. Tema utama sebagai tema yang mencakup keseluruhan cerita dari *Babad Sumedang* ini adalah; “perjuangan dan pengorbanan seorang pemimpin dalam mempertahankan kekuasaan dan cinta.” Tema ini diambil karena penulis berpandangan bahwa cerita tersebut secara keseluruhan menceritakan PGU yang senantiasa mempertahankan Sumedang dengan ilmu dan kekuatannya. Disamping tema utama itu terdapat pula tema bawahan yang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa cerita.

Penganalisisan selanjutnya terkait dengan nilai karakter yang terdapat dalam naskah. Pada penelitian nilai

karakter, diambil hanya dari penggambaran tokoh utama saja, yaitu Pangeran Geusan Ulun. Dari analisis tersebut didapatkan beberapa karakter yang terangkum menjadi karakter kepemimpinan, di antaranya a) religius, b) jujur, c) kerja keras, d) disiplin, e) peduli sosial, f) komunikatif dan solidaritas, g) menghargai prestasi, h) cinta tanah air, dan i) tanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Danasasmita, M. 2011. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Khumairoh, P. 2015. *Ensiklopedi Bahasa Indonesia Seri Sastra*. Bekasi: Mentari Utama Unggul.
- Kosasih, E. 2013. *Sastra Klasik: Wahana Efektif Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Genesindo.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Ny. K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyadi, 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taum, Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Zulfitri, MA. 2014. Perhatian Pemerintah dan Peran Pustakawan dalam Pemeliharaan Naskah Kuno. *Jurnal Al-Maktabar*, Volume 13, No. 1. Desember 2014, hlm. 81-88.